

# PERCERAIAN MENGGUNAKAN SMS, EMAIL DAN FAKSIMILI DI MAHKAMAH SYARIAH DAERAH PONTIAN JOHOR MALAYSIA

*Rachana Binti Burhanuddin*

Pegawai Kantor Jabatan Agama Islam Negeri Johor Malaysia  
Jalan Masjid Abu Bakar, 80990, Johor Bahru, Johor

**Abstract:** Allah has created human being in the form of pairs, there is a male and a female. By the creation of these two, then the marriage is considered as a one way for justifying their relationship so that does not cause harm to the mankind. However, the marriage is not continuously long-lasting. Divorce often arises because of discrepancy between these two pairs. However, Islam has regulated the way of divorce in a good manner so that may not create negative implication after the divorce. Nevertheless, with the rapid development of the technology, the matters of divorce become more complicated, especially when such information technology, such as SMS, email and facsimile are utilized for doing divorce. Through a qualitative approach, can be found the answer that in Islam divorce by way of SMS, facsimile, email can only be accepted if the husband insists on divorce court. If not, such talak is doubtful and could not be implemented.

**Keywords:** divorce, talak, information technology, court.

**Abstrak:** Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk pasangan, ada laki-laki dan perempuan. Dengan penciptaan keduanya, maka pernikahan dianggap sebagai salah satu cara untuk membenarkan hubungan mereka sehingga tidak menyebabkan kerusakan pada umat manusia. Namun, pernikahan itu tidak terus-menerus bertahan lama. Perceraian sering timbul karena perbedaan antara kedua pasangan ini. Sehubungan dengan hal ini, Islam telah mengatur cara perceraian secara baik sehingga tidak menimbulkan implikasi negatif setelah perceraian. Tetapi, dengan pesatnya perkembangan teknologi, masalah perceraian bertambah lebih rumit, terutama dalam teknologi informasi tersebut, seperti SMS, email dan faksimili yang digunakan untuk melakukan perceraian. Melalui pendekatan kualitatif, dapat ditemukan jawabannya bahwa dalam Islam perceraian dengan cara SMS, faksimili, email hanya bisa diterima jika suami menegaskan talak di pengadilan. Jika tidak, talak tersebut diragukan dan tidak dapat dilaksanakan.

**Kata Kunci:** perceraian, talak, teknologi informasi, pengadilan

## Pendahuluan

Perkawinan merupakan istilah universal yang berlaku baik bagi manusia, hewan dan tumbuhan, di mana semuanya mempunyai naluri untuk berkawin, karena Allah Swt telah menjadikan makhluk hidup dengan berpasang-pasangan ada laki-laki dan perempuan. Bagi manusia, perkawinan merupakan fondasi bagi membina masyarakat. Dengannya dapat dibentuk keluarga yang memberikan

kasih dan sayang dan pemeliharaan kepada anak-anaknya, melahirkan anggota keluarga yang saleh yang mentranfusikan darah baru pada urat nadi masyarakat sehingga dapat tumbuh, kuat, berkembang dan maju.

Perkawinan adalah suatu ikatan yang bersifat kekal abadi. Dengan ikatan ini suami-isteri dapat berhubungan antara satu sama lain dalam suasan yang direhdo oleh Allah Swt. Tujuan daripada sesuatu perkawinan akan dapat dicapai sekiranya pasangan suami isteri dapat hidup dalam suasana rumahtangga yang aman, damai dan harmoni.

Meskipun demikian, tidaklah semua perkawinan itu kekal sampai akhir hayat. Dalam kehidupan berumah tangga ada saat-saat kehidupan manusia ketika tidak mungkin baginya untuk melanjutkan hubungan yang akrab dengan istri dan sebaliknya. Sudah merupakan sebahagian dari sifat manusia bahwa sekalipun dia telah mencapai segenap prestasi dan peningkatan keilmuan, apabila tidak wujud lagi persefahaman dalam kehidupan berumah tangga, kata sepakat sudah tidak ada di antara suami-isteri, maka perkawinan tersebut dapat dibubarkan.

Bubarnya perkawinan atau perceraian adalah bentuk akhir dari perkawinan yang diperbolehkan dalam Islam, tetapi ianya tidak dianjurkan. Karena Islam menginginkan perkawinan tersebut dapat bersifat abadi antara suami isteri, pertengkaran dan perselisihan diharapkan dapat diselesaikan dengan cara damai antara kedua belah pihak. Untuk itu, ketika hubungan suami dan istri sudah dalam persoalan yang genting, maka suami diharapkan tidaklah melontarkan kata cerai atau pisah dengan mudah pada isteri. Islam telah memberikan peringatan kepada suami ataupun isteri untuk tidak mengumbar kata pisah, karena sekali kata tersebut diucapkan, maka kata perceraianpun dapat terjadi.

Kata pisah, talak ataupun cerai dalam Islam memang tidak diatur harus diucapkan di mahkamah, tetapi perundang-undangan menginginkan bahwa setiap perceraian tersebut harus melalui peraturan yang berlaku yaitu dibuat di Mahkamah Syariah dengan tujuan untuk menjamin kasuselamatan antara kedua belah pihak, di mana selepas terjadinya perceraian nantinya diharapkan tidak timbul persoalan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi pada saat ini, ada satu persoalan yang muncul dalam masalah ini, yaitu

bagaimanakah jika ucapan talak tersebut tidak diikrarkan secara langsung oleh suami kepada isteri, tetapi hanya melalui SMS atau email dan semacamnya? Apakah talaknya jatuh atau sebaliknya? Persoalan inilah yang menjadi pembahasan utama dalam tulisan ini.

Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab persoalan talak yang terjadi di Mahkamah, di mana kasus ini merupakan fenomena yang terjadi seiring dengan perkembangan zaman. Untuk menjawab persoalan di atas, maka ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang bersumber dari temubual. Temubual dibuat ke atas para sarjana dan hakim di Mahkamah untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap kasus-kasus yang terjadi terutama sekali kasus yang berhubungan dengan kasus perceraian dengan menggunakan teknologi seperti SMS, faksimili dan sebagainya. Untuk memfokuskan kajian, maka penelitian ini berfokus pada kasus yang terjadi di Mahkamah Syariah, Pontian, Johor Malaysia.

### **Konsep Perceraian Menurut Islam**

Cerai dalam istilah fiqh disebut dengan talak yaitu melepaskan ikatan perkawinan dari pihak suami dengan kata-kata sifat tertentu,<sup>1</sup> atau memiliki makna menamatkan hubungan perkawinan sama ada dengan pilihan suami atau dengan keputusan qadi.<sup>2</sup> Sayyid Sabiq mendefinisikan talak adalah lepasnya ikatan perkawinan atau bubaranya hubungan perkawinan.<sup>3</sup>

Harmonisnya suatu perkawinan merupakan suatu tujuan yang sangat diinginkan oleh Islam, Aqad nikah diadakan adalah untuk selamanya agar suami isteri bersama-sama dapat mewujudkan rumah tangga sakinah, mawaddha dan warahman. Oleh itu, ikatan antara suami dan isteri adalah ikatan paling suci dan paling kokoh dan tiak ada sesuatu dalil yang lebih jelas menunjukkan tentang sifat

---

<sup>1</sup> M. Abdullah Mujieb, *Pentadbiran Undang-Undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam, 1995), hlm. 386.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adilatuhu*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 2001), hlm. 6873.

<sup>3</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Terj), (Bandung: Al-Maarif, 1990), hlm. 9.

kasusuciannya yang demikian agung selain daripada Allah sendiri yang menamakan ikatan perjanjian antara suami isteri dengan “*mistaqun ghalizhun*”. Sebagaimana Allah jelaskan dalam QS. an-Nisa ayat 21:

وَأَخْذُنَ مِنْكُمْ غَلِظًا مِيثَاقًا...

“...dan mereka pula (isteri-isteri kamu itu) telahpun perjanjian yang kuat daripada kamu”

Jika ikatan antara suami isteri demikian itu kokoh kuatnya, maka tidak sepatutnya dirusakkan dan disepelekan. Setiap usaha untuk menyepelekan hubungan perkawinan dan melemahkannya adalah dibenci oleh Islam, karena ia merusakkan kebaikan dan menghilangkan kemaslahatan antara suami isteri.

Tali perkawinan itu berada ditangan suami atau laki-laki, maka yang berhak menjatuhkan talak itu adalah sang suami. Isteri yang minta cerai kepada suaminya atau laki-laki tanpa sebab dan alasan yang mendasar, maka isteri tersebut diharamkan baginya mencium bau surga. Oleh demikian bercerai artinya tidak mensyukuri anugrah tersebut (kufur nikmat) dan kufur nikmat itu tentu saja dilarang agama dan tidak halal dilakukan terkecuali karena sangat terpaksa. Hal ini berdasarkan pada firman Allah dalam QS. at-Talaq ayat 1 yang artinya “Wahai Nabi! Apabila kamu (engkau dan umatmu) hendak menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu yang tepat”. Allah juga berfirman dalam QS. an-Nisa ayat 20 yang artinya:

“Dan jika kamu ingin mengganti isrimu dengan istri yang lain, sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darirnya”.

Dengan berdasarkan firman-firman Allah di atas jelaslah bahwa laki-lakilah (suami) yang berhak untuk menjatuhkan talak terhadap isterinya, laki-laki yang sebenarnya yang menginginkan langgengnya rumah tangga jika dibanding dengan wanita-wanita pada saat terjadinya kemelut kekeluargaan karena risiko perceraian yang wajib ditanggung laki-laki itu cukup berat. Sesudah perceraian betul-betul terjadi, laki-laki berkewajiban membayar mahar (mas kahwin), bila masih ada tunggakan, wajib memberi *mut'ah* perceraian (suatu pemberian) yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan itu selama masa *'iddah*.

Antara sebab laki-laki diberi hak untuk menentukan talak adalah karena dia lebih arif tentang pahit getirnya kehidupan, lebih berpengalaman dan lebih tahu tentang keadaan di luar rumah. Karena dia yang bergaul langsung dan bergulat dalam kehidupan. Dengan demikian dia lebih berhati-hati, lebih mantap dan lebih banyak dikendalikan oleh fikirannya daripada dengan perasaannya dalam memutuskan sesuatu. Seandainya hak talak diserahkan kepada wanita, maka kehidupan rumah tangga tidak akan ada tenangnya dan sentiasa goyah, karena wanita memang lebih mudah terpengaruh, cepat tanggap dan lebih tergesa dalam mengambil kasusimpulan atau keputusan. Sebab secara hukum tidak ada alasan baginya kenapa harus berhati-hati benar dalam menangguh-nanguhkan perceraian itu, ia tidak menanggung risiko. Jelaslah, apabila kaum wanita diberi hak untuk menentukan suaminya, maka pastilah ia telah menceraikannya labih dari dua puluh kali dalam sehari.<sup>4</sup>

### **Perceraian Menurut Enakmen**

Akta Enakmen atau Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Negeri telah memperuntukkan bahwa semua lafaz talak hendaklah dilafazkan dihadapan mahkamah dan dengan kebenaran mahkamah. Adalah menjadi kasusalah sekirangnya lafaz talak tersebut dilafazkan di luar mahkamah dan tanpa kebenaran mahkamah.

Jika dilihat dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Johor 2003 dapat dilihat beberapa perceraian yang telah diperuntukkan oleh Syariah, yaitu Seksyen 47 perceraian dengan talak atau dengan perintah Mahkamah, Seksyen 49 - Perceraian Khulu'atau Tebus Talak, Seksyen 50 - Perceraian di bawah Ta'liq atau Janji, Seksyen 51 -Perceraian Dengan Li'an, dan Seksyen 53- Perceraian Secara Fasakh.

---

<sup>4</sup> M. Abdullah Mujieb, *Op. Cit*, hlm. 329-330.

## 1. Seksyen 47 - Perceraian Dengan Talak atau Dengan Perintah Mahkamah

Dalil berkaitan daripada al-Qur'an berkaitan talak ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah ayat 229 yang artinya: "talak (yang dapat dirujuk) itu dual kali, (stelah itu suami dapat) menahan dengan baik atau melepaskan dengan baik".

Acara untuk cerai talak ini diperuntukkan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Johor 2003 dalam Seksyen 47. Perceraian jenis ini difaikkan samada oleh suami atau isteri yang hendak bercerai di Mahkamah Syariah setelah usaha-usaha perdamaian telah dilakukan oleh kedua belah pihak. Jika dirujuk kepada kehendak syeksyen tersebut permohonan tersebut hendaklah disertai suatu akuan berkanun yang mengandung:

- a. Butir-butir mengenai perkawinan itu, nama, umur dan jantina anak-anak jika ada hasil dari perkawinan itu.
- b. Butir butir mengenai fakta-fakta yang memberi bidang kuasa kepada Mahkamah di bawah seksyen 45.
- c. Butir-butir mengenai apa-apa prosiding yang dahulu mengenai hal ehwal suami isteri antara pihak-pihak itu termasuk tempat prosiding.
- d. Suatu pernyataan tentang sebab-sebab hendak bercerai.
- e. Suatu pernyataan tentang sama ada apa-apa dan jika ada apakah langkah-langkah yang telah diambil untuk mencapai perdamaian.
- f. Syarat apa-apa perjanjian berkenaan dengan nafkah dan tempat kediaman bagi isteri dan anak-anak dari perkawinan itu, jika ada atau jika tiada sesuatu persetujuan tersebut telah tercapai, cadangan pemohon mengenai hal-hal itu.
- g. Butir-butir mengenai perintah yang diminta.

Apabila Mahkamah menerima permohonan perceraian tersebut daripada salah satu pihak, maka Mahkamah akan memanggil pihak-pihak di hadapan Mahkamah dan menyiasat samada pihak satu lagi bersetuju dengan permohonan tersebut. Sekiranya pihak satu lagi bersetuju dengan permohonan tersebut maka Mahkamah akan meminta suami melafazkan talak kepada isteri di dalam Mahkamah sekiranya tiada halangan pada isteri yaitu suci daripada haid dan tidak mengandung. Namun sekiranya pihak satu lagi membantah permohonan tersebut maka Mahkamah boleh mengarahkan supaya dilantik Jawatan kuasa Pendamai

yang terdiri daripada wakil suami dan wakil isteri. Sekiranya wujud perdamaian, maka Jawatankuasa tersebut hendaklah melaporkan kepada Mahkamah bahwa kedua pihak setuju untuk hidup sebagai suami isteri secara baik. Sebaliknya jika tiada perdamaian yang dapat dicapai, maka perkara tersebut akan dirafta'kan kepada Mahkamah untuk membuat keputusan.

Dalam kasus di Pontian, Abdul Razak lawan Siti Jamah yang menuntut membuat permohonan menceraikan isterinya. Usaha perdamaian telah dibuat oleh Pegawai Agama Pontian akan tetapi tidak berjaya. Isteri bersetuju dengan permohonan tersebut. Mahkamah memutuskan permohonan cerai diluluskan dan suami telah melafazkan cerai di hadapan hakim.

Kesimpulannya dalam memutuskan pengesahan talak di dalam Mahkamah, hakim membuat pertimbangan bahwa suami bersedia untuk menceraikan isteri dan memerlukan persetujuan isteri untuk diceraikannya. Sekiranya tiada persetujuan isteri, maka Mahkamah akan meruiuk perkara ini kepada Jawatankuasa Pendamai.

## 2. Seksyen 49 - Perceraian Khulu' atau Tebus Talak

Perceraian khulu', fidyah, shulh, dan mubara'ah semuanya kembali kepada satu makna yaitu wanita memberikan pengganti atas perceraianya. Hanya saja kata khulu' khusus berkenaan dengan pemberian isteri kepada suaminya berupa semua harta yang dahulu diberikan kepadanya. Sedangkan Shulh yaitu pemberian sebagiannya. Adapun fidyah yaitu pemberian sebagian besarnya dan mubara'ah yaitu isteri menggugurkan hak yang dimilikinya dari suami.<sup>5</sup> Dalil khulu, ini disyariatkan berpandukan kepada firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 229 yang bermaksud:

“Oleh itu kalau kamu khuatir kedua-duanya tidak dapat menegakkan aturan-aturan hukum Allah, maka tidaklah berdosa mengenai bayaran (tebus talak) yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya (dan mengenai pengambilan suami akan bayaran tersebut)”.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

Jika dilihat kepada peruntukan di dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor, Mahkamah membenarkan perceraian *khulu'* apabila suami tidak bersetuju menjatuhkan talak dengan kerelaannya tetapi perceraian tersebut dibuat secara khulu, dan dipersetujui kedua-dua pihak. Sekiranya kedua-dua pihak bersetuju dengan talak secara *khulu'* tersebut, maka Mahkamah akan mengarahkan suami melafazkan talak dan talak tersebut adalah talak bain sughra yang bermaksud tidak boleh rujuk antara kedua belah pihak. Jumlah bayaran tebus talak tersebut hendaklah dipersetujui oleh suami dan isteri dan sekiranya ada percanggahan. Mahkamah boleh mentaksirkan jumlah yang sepatutnya dibayar oleh isteri mengikut hukum syara berdasarkan pertimbangan taraf dan sumber kewangan pihak-pihak bersengketa.

Walaubagaimanapun, sekiranya suami tidak bersetuju bercerai dengan cara talak *khulu'* atau tidak hadir ke Mahkamah atau Mahkamah melihat ada kemungkinan berlaku perdamaian pihak-pihak, Mahkamah boleh mengarahkan Jawatankuasa Pendamai untuk mendamaikannya. Seksyen ini memperuntukkan:

- a. Jika suami tidak bersetuju menjatuhkan talak dengan kerelaannya sendiri, tetapi pihak-pihak itu bersetuju bercerai dengan cara penebusan atau cerai tebus talak, Mahkamah hendaklah, selepas jumlah bayaran tebus talak dipersetujui oleh pihak-pihak itu, mengarahkan suami itu melafazkan perceraian dengan cara penebusan, dan perceraian itu adalah bain sughra atau tidak boleh dirujuki.
- b. Mahkamah hendaklah merekodkan cerai tebus talak itu dengan sewajarnya dan menghantarkan satu salinan rekod itu yang diperakui kepada pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar untuk didaftarkan.
- c. Jika jumlah bayaran tebus talak tidak dipersetujui oleh pihak-pihak itu, Mahkamah boleh mentaksirkan jumlah itu mengikut hukum syarak dengan memberi pertimbangan kepada taraf dan sumber kewangan pihak-pihak itu.
- d. Jika suami tidak bersetuju bercerai dengan cara penebusan atau tidak hadir dihadapan Mahkamah sebagaimana diarahkan atau jika Mahkamah berpendapat bahwa kemungkinan yang munasabah bagi suatu perdamaian. Mahkamah hendaklah melantik satu jawatan kuasa pendamai sebagaimana

diperuntukkan di bawah seksyen 47 dan seksyen itu hendaklah dipakai sewajarnya.

Contoh kasus berkaitan Talak *Khulu'* ini ialah dalam Kasus Talib lawan Sepiah. Pihak plaintiff telah menuntut cerai daripada suaminya. Oleh karena defendant tidak bersetuju dengan cerai walaupun dengan tebus talak, maka Mahkamah telah menghukum kasus itu diselesaikan dengan cara melantik Hakam. Kedua-dua pihak telah melantik Hakam, tetapi Hakam tidak berjaya menyelesaikan perkara tersebut karena Hakam defendant tidak bersetuju bercerai walaupun dengan tebus talak. Kadhi ketika itu, melantik Hakam bagi pihak Defendant dan kemudian, Hakam bersetuju mengadakan tebus talak sebanyak RM100.

Dalam memutuskan kasus talak secara *Khulu*, atau tebus talak mahkamah mengambil kira pertimbangan kasusediaan isteri membayar jumlah tertentu dan kesediaan suami menerima bayaran tersebut dan melafazkan talak.

### 3. Seksyen 50 - Perceraian di bawah *Ta'liq* atau Janji

Asas undang-undang cerai *ta'liq* boleh didapati dari al-Qur'an dalam QS. al-Maidah ayat 1 yang bermaksud: "wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji".

Seksyen 50 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Johor) memperuntukkan bahawa seseorang isteri yang berhak mendapat perceraian menurut syarat-syarat yang terkandung di dalam surat perakuan *ta'liq* yang dibaca semasa majelis akad nikah boleh memohon perceraian di Mahkamah. Seksyen ini memperuntukkan sebagai berikut:

- a. seseorang perempuan yang bersuami boleh, jika berhak mendapat perceraian menurut syarat-syarat surat perakuan *ta'liq* yang dibuat selepas berkawin, memohon kepada Mahkamah mtuk menetapkan bahawa perceraian yang demikian telah berlaku.
- b. Mahkamah hendaklah memeriksa permohonan itu dan membuat suatu perceraian itu adalah sah mengikut hukum syara', hendaklah mengesahkan dan merekodkan perceraian itu dan menghantar satu salinan rekod itu yang

diperakui Ketua Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar untuk didaftarkan.

Contoh kasus berkaitan talak *ta'liq* ini ialah dalam kasus Aminah lawan Ahmad, plaintif telah memohon kepada Mahkamah untuk mengesahkan talak yang telah dilafazkan secara *ta'liq* oleh defenden semasa majlis akad nikah. Lafaz *ta'liq* tersebut berbunyi: "Jatuh talak kalau suami meninggalkan isteri, tidak bersedudukan atau tidak memberi nafkah kepada isteri selama sebulan". Plaintiff menyatakan bahwa Defenden telah meninggalkannya, tidak bersedudukan dengannya dan tidak memberi nafkah mulai November 2007 sehingga Januari 2008. Mahkamah setelah meneliti keterangan yang diberi oleh plaintiff dan defenden, saksi-saksi plaintiff dan surat lafaz *ta'liq* defenden, maka Mahkamah mensabitkan gugur talak ke atas pihak menuntut adalah sabit dan dengan satu talak atas alasan *ta'liq*. Mahkamah mempertimbangkan wujudnya lafaz *ta'liq* menurut undang-undang dan telah berlaku pelanggaran *ta'liq* sebelum mensabitkan berlakunya cerai *ta'liq*.

#### 4. Seksyen 51 - Perceraian Dengan Li'an

Li'an bermaksud suami menuuduhi isteri berzina dengan berkata kepadanya "aku melihatmu berzina", atau tidak mengakui bayi dalam kandungan isterinya kemudian kasus tersebut di bawah kepada hakim, kemudian suami diminta membawakan bukti (*bayyinah*) yaitu mendatangkan empat orang saksi yang mengaku melihat perzinaan tersebut. Jika suami gagal membawakan bukti, maka hakim akan melaksanakan li'an (saling melaknat) terhadap pasangan. Maka suami harus bersaksi selama empat kali sambil berkata "aku bersaksi dengan Allah bahwa aku melihat isteriku berzina atau janin dikandungnya itu bukan dariku". Hakim berkata "Laknat Allah atas suami jika ia termasuk orang yang berdusta". Kemudian jika isteri mengaku melakukan zina maka ia dijatuhkan hukuman had, jika enggan mengaku, maka isteri harus bersaksi sebanyak empat kali sambil berkata "aku bersaksi dengan Allah bahwa suamiku tidak melihatku berzina dan bahwa kandunganku ini adalah darinya". Hakim berkata "kemarahan Allah atas wanita ini jika suaminya termasuk orang-orang yang jujur". Kemudian hakim

harus memisahkan pasangan dan kedua-duannya tidak boleh rujuk kembali untuk selama-lamanya.<sup>6</sup>

Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor memperuntukkan jika pihak-pihak dalam suatu perkawinan telah bersumpah secara li'an mengikuti hukum syara' dihadapan hakim syar'i, maka Mahkamah hendaklah memfarakkan nikah mereka, memisahkan mereka dan hidup berasingan selama-lamanya.

##### 5. Seksyen 53- Perceraian Secara Fasakh

Fasakh bermaksud membatalkannya dan melepaskan ikatan pertalian suami-isteri.<sup>7</sup> Apabila berlaku salah satu atau lebih daripada perkara-perkara yang telah digariskan oleh syara' dan peruntukkan undang-undang maka isteri atau suami boleh memohon kepada mahkamah untuk mendapatkan perintah membubarkan perkawinan mereka.

Perkara-perkara yang boleh ditetapkan untuk seseorang isteri atau suami memohon fasakh yang diperuntukkan dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor ialah:

- a. Suami isteri tidak diketahui tempat tinggalnya selama tempoh lebih daripada setahun.
- b. Suami telah cuai atau telah tidak mengadakan nafkah zahir selama tempoh tiga bulan.
- c. Suami atau isteri telah dihukum penjara selama tempoh tiga tahun atau lebih.
- d. Suami atau isteri telah tidak menunaikan nafkah batin selama tempoh satu tahun.
- e. Suami telah mati pucuk pada masa perkawinan dan isteri tidak tahu bahwa semasa perkawinan suami telah mati pucuk.
- f. Suami atau isteri gila selama tempoh dua tahun atau mengidap penyakit kusta atau vitiligo atau sedang menghidap penyakit kelamin dalam keadaan boleh berjangkit.

---

<sup>6</sup> Abu Bakar Jabir al Juzairy, *Eksiklopedia Fikah Manhaj Peribadi Muslim*, (Terj), (Jakarta: Darul Falah, 2006), hlm. 248.

<sup>7</sup> Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, hlm. 125.

- g. Isteri yang telah dikawinkan oleh wali mujbir sebelum dia mencapai umur baligh dan dia menolak perkawinan itu sebelum mencapai umur lapan belas tahun dan tidak disetubuhi oleh suaminya
- h. Suami atau isteri menganiaya isteri atau suaminya.
- i. Isteri masih tidak disetubuhi oleh suami walaupun setelah empat bulan berlaku karena suami bersengaja tidak menyetubuhinya.
- j. Isteri tidak izin akan perkawinannya sendiri atau izinya tidak sah samada karena terpaksa, kasusilapan, ketidaksempurnaan akal atau hal keadaan lain yang diakui oleh hukum syara'.
- k. Isteri sakit otak, walaupun semasa perkawinan tersebut dia berkebolehan memberi izin yang sahdan sakitnya itu berterusan atau berselangan dan sakitnya adalah dari satu jenis atau setakat tidak melayakkan dia berkawin.
- l. Apa-apa alasan yang diiktiraf sebagai sah bagi membubarkan perkawinan atau bagi fasakh di bawah syara'.

Sekiranya sabit perkara di atas bagi salah satu pihak daripada salah satu atau lebih daripada perkara yang telah disebutkan, maka mahkamah boleh memfasakh nikah pihak-pihak tersebut.

### **Proses Perceraian Menggunakan SMS, Email dan Faksimil**

Apabila berlaku perceraian lewat teknologi modern samada dengan menggunakan SMS, email ataupun faks maka pasangan perlu pergi untuk menyelesaikan masalah ini ke Mahkamah Syariah bagi mengesahkan kedudukan lafaz itu. Mereka tidak boleh mendiamkan diri atau memutuskan sendiri kasus itu sama ada suami mengatakan ada niat atau tiada niat dan sebagianya. Hanya Mahkamah Syariah yang ada kuasa untuk mendengar dan memutuskan pertikaian sebegini sekaligus mensabitkan atau tidak mensabitkan perceraian antara pasangan terbabit.

Seksyen 57 Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam Negeri Johor 2003 memperuntukkan seseorang yang menceraikan isterinya dengan lafaz talak di luar mahkamah dan tanpa kebenaran mahkamah hendaklah dalam masa tujuh hari daripada talak dilafazkan melaporkan kepada Mahkamah.

Selepas itu Mahkamah hendaklah mengadakan siasatan untuk memastikan sama ada talak yang dilafazkan itu sah mengikut hukum syarak. Jika Mahkamah berpuas hati bahwa talak yang dilafazkan sah mengikut hukum syara', maka Mahkamah hendaklah membuat perintah membenarkan perceraian dengan talak, merekodkan perceraian itu dan menghantar salinan rekod kepada pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.

Apabila sudah selesai mendaftar di bahagian pendaftaran maka kasus yang didaftarkan oleh pasangan akan dibicarakan yang akan diketahui oleh Ketua Hakim Syar'i bagi mengesahkan lafaz yang telah diucapkan oleh pihak suami. Sekiranya semasa perbincangan berlangsung, suami (defenden) tidak mengaku ada menghantar lafaz talak melalui SMS, email ataupun faks terhadap isterinya (plaintif) maka hakim hendaklah memerintahkan suami mengangkat sumpah untuk membuktikkan atau menyatakan bahwa suami ini memang benar tidak menghantar lafaz talak itu. Apabila suami tidak mahu mengangkat sumpah maka hakim akan menawarkan sumpah itu kepada pihak isteri yang dinamakan *yamin mardudah* yaitu sumpah yang dipulangkan. Apabila pihak suami atau pihak isteri telah mengangkat sumpah maka pihak Mahkamah yaitu hakim syar'i akan mensabitkan pengulangan lafaz talak.

Perkara sumpah terkandung di dalam seksyen 85(1) dalam Enakmen Tatacara Mal Mahkamah Syariah (Negeri Johor) 2003 (EN.20/2003) yang dalamnya dinyatakan bahwa:

- “(1) Mahkamah boleh, jika perlu dan atas apa-apa terma yang difikirkannya adil, memerintahkan mana-mana pihak:
  - (a) Menyatakan dengan bersumpah, secara lisan atau dengan afidavit apakah dokumen yang ada atau pernah ada dalam milikannya atau kuasanya berhubungan dengan perkara yang berkenaan, atau sama ada dia ada atau pernah dalam milikannya, atau kuasanya apa-apa dokumen atau jenis dokumen yang dahulunya berada dalam milikannya atau kuasanya”.

Sehubungan dengan Seksyen 57 perlu dibaca bersama dengan Seksyen 125 yang memperuntukkan jika seseorang lelaki menceraikan isterinya dengan melafazkan talak dengan apa-apa bentuk di luar Mahkamah dan tanpa kebenaran Mahkamah itu maka dia adalah melakukan suatu kasusalahan dan hendaklah di

hukum denda tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya dengan dan penjara itu.

Perceraian di luar mahkamah dan tanpa kebenaran mahkamah sebagaimana dinyatakan dalam Seksyen 125:

“Jika seseorang lelaki menceraikan isterinya dengan melafazkan talak dengan apa-apa bentuk di luar mahkamah dan tanpa kebenaran mahkamah itu maka dia adalah melakukan suatu kasus alahan dan hendaklah dihukum denda tidak melebihi satu ribu ringgit atau penjara tidak melebihi enam bulan atau kedua-duanya denda dan penjara”.

Jelaslah bahwa bagi pasangan yang melakukan perceraian menggunakan teknologi modern ini mereka termasuk dalam perceraian di luar mahkamah dan tanpa kebenaran mahkamah dan perlulah mendaftarkan perceraian di mahkamah untuk mengesahkan lafaz talak yang digunakan.

### **Dampak Positif dan Negatif**

Dalam hal ini, penulis telah mewawancara beberapa pihak untuk mengetahui respond dari kasus yang telah terjadi. Hakim Mahkamah Rendah Syariah Pontian, Tuan Haji Sharul Nizam bin Saat beliau berkata:

“Perceraian melalui teknologi modern ini selagi sah dihukum syarak apa sahaja teknologi yang digunakan tidak menjadi isu, yang penting lafaz talak itu dan cukup rukun serta syarat. Apa yang penting adalah niat dan perkara ini lebih kepada kinayah”.<sup>8</sup>

Selanjutnya menurut Puan Azlina bin Yatin Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah Pontian, memberi pandangannya tentang cerai teknologi:

“Sekiranya cukup rukun dan syaratnya maka sah talaknya, akan tetapi tidak manis dipandang mengenai adat karena andainya mahu berkahwin pasti ada hal merisik, meminang dan sebagainya. Akan tetapi sewaktu mahu bercerai tidak bersemuka dan lebih kepada perantaraan. Apabila guna perantaraan banyak perkara-perkara meragukan. Berbeza dengan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Tuan Haji Sharul Nizam, Hakim Mahkamah Rendah Syariah Pontian, 21 September 2011.

bercerai di Mahkamah yaitu dihadapan hakim. Apabila berlakunya keraguan mahkamah akan melihat kepada rukun dan syaratnya”.<sup>9</sup>

Maka ditegaskan oleh Ustaz Amin Bachock, Pegawai Kaunseling Jabatan Agama Unit Pembangunan Keluarga menegaskan bahwa:

“Perceraian sebegini banyak memberikan dampak negatif kepada si isteri walaupun perceraian ini hukumnya sah disisi syarak cukup dengan niat daripada suami. Akan tetapi perceraian ini tidak molek, apakah kiranya kedua-dua pasangan itu ingin bercerai bersemuka di Mahkamah bukan melalui khidmat pesanan ringkat email ataupun faks”.<sup>10</sup>

Selanjutnya Ustaz Said Abdul Fadil, pembantu Syariah Kanan Jabatan Kehakiman Johor mengatakan bahwa:

perceraian secara teknologi modern ini adalah fiqh muasarah dalam bentuk kinayah, yang perlu kepada pengakuan suami untuk ditetapkan karena kalau suami tidak mengaku maka tidak sabit.<sup>11</sup>

Berikutnya dalam hal ini Ustazah Kholdiah, Ketua Jabatan Syariah Islamiyyah Kolej Pengajian Islam Johor Marsah beliau berpendapat bahwa:

“Perceraian sebegini sekiranya berpandukan mazhab tidak ada, sehingga Syafie dilihat dari masalah. Syarat-syaratnya dimaklumi oleh pihak lain yang akalnya waras disitu tidak ada unsur-unsur keraguan. Kalau lafaz syariah boleh menggunakan wakil sebab wakil adalah jelas. Apabila dalam kasus ini perlu dipastikan bahwa tiada keraguan dan penipuan. Orang yang pasti lafaz itu, pasti cerainya dan mahkamah syariah yang mengesahkannya”.<sup>12</sup>

Tidak kurang hebatnya yang mana ustazah Zuraini dari Universitas al-Azhar, Memberitahu bahwa:

“Perceraian secara begini memang mudah bagi sang suami untuk melafazkan talak, namun disini akan memberi beberapa dampak negatif akibat dari perceraian melalui teknologi modern karena isteri terasa tidak

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Puan Azlina, Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah Pontian, 21 Oktober 2011.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustaz Amin Bachock, Pegawai Kaunseling Jabatan Agama Unit Pembangunan Keluarga, 23 Oktober 2011.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustaz Said Abdul Fadil, Pembantu Syariah Kanan Jabatan Kehakiman Johor, 23 Oktober 2011.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustazah Kholdiah, Ketua Jabatan Syariah Islamiyyah Kolej Pengajian Islam Johor Marsah, 23 Oktober 2011.

selesa dengan perilaku suami yang mengambil langkah mudah untuk menceraikan isteri serta isteri akan berasa bertanya-tanya adakah talak yang dilafazkan di email, SMS, mahupun faksimili benar-benar dari sang suami, justeru itu suami yang ingin melafazkan talak perlulah ke pejabat qadhi”.<sup>13</sup>

Maka di akhiri dengan wawancara bersama usztaz Suhaimi dari Universitas al-Azhar yang menyatakan komentarnya bahwa:

“apabila perceraian dilakukan di laman-laman SMS contohnya kita boleh lihat ketidakmatangan dan ketidakbijaksanaan si suami dalam perihal demikian dan sikap si suami seperti mengambil mudah dalam bab sedemikian kerena sepatutnya si suami berhadapan dengan konflek yang berlaku dan bersemuka antara dua pihak bagi menyelesaikan masalah yang berlaku. Andai tidak ada jalan keluar dalam perdamaian maka perceraian harus di buat dengan niat pengislahan antara dua pihak dengan hati terbuka, dan dengan niat bertakarub kepada Allah”.<sup>14</sup>

### **Pandangan Hukum Islam**

Isu bercerai melalui teknologi modern seperti khdimat pesanan ringkas (SMS), surat elektronik (email) dan faksimili (faks) sememangnya menjadi polemik dalam masyarakat. Ada yang berjuang mendesak supaya cerai secara SMS, email dan faksimili dianggap tidak sah karena tindakan itu tidak bermaruah, memalukan serta mempersendakan keutuhan institusi keluarga yang menjadi intipati kekuatan ummah.

Secara umumnya kuasa menjatuhkan talak berada ditangan suami. Apabila suami menjatuhkan talak maka berlakulah perceraian sama ada lafz menggunakan bahasa Arab atau bahasa lain, melalui tulisan atau bahasa isyarat boleh difahami.

Talak dijatuhkan itu terbahagi kepada dua yaitu talak dilafazkan secara jelas (*as-soreh*) dan talak yang berlaku secara sindiran (*talak kinayah*). Talak Soreh yaitu lafaz yang jelas maknanya merujuk kepada cerai dan ia memberi kasusan walaupun suami menyebutnya tanpa niat ataupun secara main-main contohnya, suami berkata kepada isterinya “abang ceraikan awak dengan talak

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ustazah Zuraini, Alumni Universitas al-Azhar, 24 Oktober 2011.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ustaz Suhaimi, Alumni Universitas al-Azhar, 4 Desember 2011.

“satu” atau “engkau tertalak” atau lafaz-lafaz lain, maka jatuhlah talak isterinya itu dengan serta merta walaupun tanpa niat menceraikannya.

Talak Kinayah yaitu talak kiasan yang tidak memerlukan niat karena lafaz talak tidak jelas misalnya suami berkata “pulanglah ke rumah keluargamu” atau “keluarlah dari rumah ini”, atau “engkau jangan berbicara denganku” dan lafaz-lafaz lain yang tidak menjelaskan tentang talak atau maknanya. Lafaz-lafaz seperti di atas tidak dinamakan talak kecuali jika orang yang mengatakannya meniatkan talak karena Rasulullah s.a.w bersabda kepada salah seorang daripada isterinya, “pulanglah kepada keluargamu”, Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah Saw meniatkan talak dengan sabda tersebut atau berdasarkan dalil lain yaitu ketika dikatakan kepada Ka’ab bin Malik:

“Sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan menjauhi isteri” Ka’ab bin Malik pun bertanya, “apakah aku harus menjatuhkan talak atau apa yang harus aku lakukan?” dikatakan kepada Ka’ab bin Malik, “jauhilah isterimu dan janganlah engaku mendekatinya”. Kemudian Ka’ab bin Malik berkata kepada isterinya, “pulanglah kepada keluargamu”, maka isterinya pun pulang menemui keluarganya dan kasus ini tidak dianggap sebagai talak. Ini adalah kiasan tidak jelas, adapun kiasan yang jelas yaitu misalnya suami berkata kepada isteri, “engkau jaliyah”.<sup>15</sup>

Di sinilah datangnya jawapan kepada Rasulullah kepada kedudukan bercerai menggunakan kaedah tulisan sistem pesanan ringkas, surat elektronik dan faksimili. Jumhur fuqaha berpandangan talak melalui tulisan dianggap sah jika ketika suami menulisnya ada disertai niat untuk bercerai. Menurut Mazhab Syafi’i dan Maliki, talak melalui tulisan walaupun dalam bentuk jelas (soreh) dan dapat difahami maksudnya tetap tidak sah dan tidak mendatangkan kasusan kecuali disertakan dengan niat. Contohnya suami menulis catatan perbincangan dan menguji dakwat pen dengan menulis “aku menceraikan kamu” maka tidak jatuh talak melakinkan memang suami berniat berbuat demikian. Selain itu tulisan berkenaan juga hendaklah ditulis sendiri oleh suami kepada isterinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Abu Bakar Jabir al Juzairy, *Op. Cit*, hlm. 234.

<sup>16</sup> *Ibid.*

Dalam kasus Shamsiah binti Omar lawan Hapizan bin Abd Karim yang diputuskan pada 9 Agustus 2008 jam 1.16 pagi dengan jatuhnya talak satu raj'i. Mahkamah Rendah Syariah Pontian meluluskan tuntutan pengesahan perceraian Plaintiff di bawah Seksyen 57 Enakmen Keluarga Islam (Negeri Johor) 2003 yang memperuntukkan:

1. Walau apapun skasusyen 55, seseorang yang telah menceraikan isterinya dengan lafaz talak di luar Mahkamah dan tanpa kebenaran Mahkamah hendaklah dalam masa 7 hari dari pelafazan talak itu melaporkan kepada Mahkamah.
2. Mahkamah hendaklah mengadakan siasatan untuk memastikan sama ada talak dilafazkan itu adalah sah mengikut syarak.
3. Jika mahkamah berpuashati bahwa telak yang telah dilafazkan itu adalah sah mengikut hukum syarak, maka mahkamah hendaklah tertakhluk kepada seksyen 125, yaitu:
  - a) Membuat perintah membenarkan perceraian dengan talak.
  - b) Merekodkan perceraian itu.
  - c) Menghantar salinan rekod itu kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.

Manakala dalam kasus Fazida lawan Latif yang diputuskan pada 7 Maret 2007, Mahkamah mengesahkan dan mensabitkan perceraian pasangan suami isteri yang dilafazkan melalui SMS (sistem pesanan singkat) apabila suami menghantar pesan SMS yang berbunyi: “kalau engkau tak keluar dari rumah mak bapak engkau, jatuhlah talak tiga”.

Sistem pesanan ringkas itu dihantar pada jam 10.04 pagi dan isteri membacanya pada jam 8 malam apabila telefon bimbintnya dipasang. Isteri mengatakan bahwa dia yakin suaminya yaitu defendant dalam kasus ini yang mengirim mesej itu dan apabila mahkamah menjatuhkan soalan kepada defendant, beliau memperakukan keterangan diberikan plaintiff. Hakim Syarie ketika membuat keputusan berkata, lafaz taklik cerai itu sah dan sabit serta gugur talak tiga terhadap plaintiff.

Contoh kasus melafazkan talak melalui SMS akan tetapi tidak tersabit talaknya karena dalam kasus Fauziah binti Kaman lawan Ahmad bin Moin yang mana suaminya telah melafazkan “besok aku ceraikan kau talak tiga” pada 23 April 2008 jam 00.24 pagi. Akan tetapi pada keesokan hari defendant yaitu suami kepada plaintiff tiada melafazkan talak. Bahwa mahkamah mensabitkan defendant

ada menghantar SMS kepada plaintiff berbunyi : ”dahlah besok ada masa gi la pejabat buat aduan aku dah lepaskan kau” pada 23 April pukul 1.15 pagi. Lafaz tersebut adalah kinayah talak dan defenden tidak bermaksuk menjatuhkan talak kepada plaintiff dengan lafaz tersebut. Maka kedua-dua lafaz tersebut adalah tidak menjatuhkan talak. Kedua-dua pihak masih suami isteri yang sah dan baki talak kekal 3.

Muzakarah Jawatan Kuasa Fatwa Majelis Kebangsaan bagi Hal Ehwal Agama Islam Kali ke 55 telah bersidang membuat penelitian mendalam dan memberi pandangan mengenai hukum perceraian yang menggunakan teknologi modern dan untuk menjawab kekeliruan masyarakat berhubungan hal ini, maka fatwa memutuskan bahwa:

- a. Talak dalam bentuk tulisan yang jelas daripada suami yang ditujukan kepada isterinya secara khusus seperti melalui faks, SMS, email dan sebagainya adalah talak berbentuk kinayah dan saj jika disertai niat.
- b. Semua perceraian perlu dikemukakan ke Mahkamah Syariah untuk mensabitkan talak berkenaan.
- c. Talak yang dilakukan dengan menggunakan alat komunikasi modern adalah kaedah perceraian yang tidak menepati adab perceraian yang tidak menepati adab perceraian yang digariskan oleh syarak.<sup>17</sup>

Kita perlu melihat bahwa semua urusan perkawinan, perceraian dan rujuk adalah suatu yang penting dalam Islam. Apabila seseorang berkawin secara baik dan terhormat, membuat kenduri dengan begitu meriah, maka apabila perkawinannya tidak dapat diselamatkan, sewajarnya perceraian dilakukan dengan baik dan terhormat bukan menggunakan teknologi modern. Sungguh tidak beradab orang yang berkawin dengan penuh kebesaran dan keriuhan tetapi mengakhiri perkawinannya dengan menggunakan kaidah yang kini berada dihujung jari.

## **Penutup**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian utama untuk disimpulkan. Perceraian merupakan jalan terakhir yang

---

<sup>17</sup> Pusat Petadbiran Kerajaan Persekutuan, *Perceraian dan pembubaran perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Petadbiran Kerajaan Persekutuan, 2006), hlm. 136.

ditempuh oleh suami-isteri apabila rumah tangga sudah tidak dapat diperbaiki kembali. Namun perceraian yang diharapkan adalah perceraian yang berakhir secara sempurna dan tidak ada pertikaian ataupun persoalan baru dari proses sampai akhir perceraian. Pada masa kini, bentuk perceraian semakin dinamik, di mana jika pada masa dahulu perceraian diucapkan oleh suami kepada isteri dan kemudian disahkan dihadapan pengadilan, maka pada saat ini perceraian tersebut dibuat oleh suami dengan melalui teknologi modern sehingga pengucapan cerai yang diberikan oleh suami kepada isteri tidak secara langsung, tetapi melalui perantara teknologi seperti email, SMS, faksimili dan sebagainya.

Perceraian melalui SMS, email, faksimili adalah bagian daripada talak kinayah. Talak ini jatuh apabila disertai oleh suami dengan niat. Jika hal ini terbukti, maka suami harus memberikan penjelasan dan pengucapan kepada isterinya di mahkamah bahwa dia benar-benar menceraikan isterinya. Pengucapan ini untuk memastikan bahwa SMS, email ataupun faksimili yang dihantar oleh suami kepada isterinya adalah benar dari suami dan bukan dari orang lain.

Perceraian melalui SMS, email ataupun faksimili dan sebagainya bukanlah sebuah perceraian yang baik dan tidak memiliki adab perceraian dalam Islam. Jika ini dilakukan, maka suami telah menjatuhkan martabat isterinya. Padahal perceraian tersebut tidak dibenarkan untuk menjatuhkan martabat isteri dan seharusnya diakhiri dengan baik sehingga hak-hak perempuan ataupun isteri masih tetap terjadi.

## **Bibliografi**

- M. Abdullah Mujieb, *Pentadbiran Undang-Undang Islam di Malaysia*, Kuala Lumpur: Institut Kefahaman Islam, 1995.
- Wahbah Zuhaili, *Fiqh al-Islami wa Adilatuhu*, Beirut: Dar al-Fiqr, 2001.
- Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Terj), Bandung: Al-Maarif, 1990.
- Abu Bakar Jabir al Juzairy, *Eksiklopedia Fikah Manhaj Peribadi Muslim*, (Terj), Jakarta: Darul Falah, 2006.

Pusat Petadbiran Kerajaan Persekutuan, *Perceraian dan pembubaran perkahwinan*, (Kuala Lumpur: Petadbiran Kerajaan Persekutuan, 2006), hlm. 136.

### **Informan**

Puan Azlina, Penolong Pendaftar Mahkamah Rendah Syariah Pontian.

Tuan Haji Sharul Nizam, Hakim Mahkamah Rendah Syariah Pontian.

Ustaz Amin Bachock, Pegawai Kaunseling Jabatan Agama Unit Pembangunan Keluarga.

Ustazah Kholdiah, Ketua Jabatan Syariah Islamiyyah Kolej Pengajian Islam Johor Marsah.

Ustaz Said Abdul Fadil, Pembantu Syariah Kanan Jabatan Kehakiman Johor.

Ustaz Suhaimi, Alumni Universitas al-Azhar.

Ustazah Zuraini, Alumni Universitas al-Azhar.